

PENGARUH VARIABEL MIKRO PERUSAHAAN DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA JULI 2019 - JUNI 2021

Arif Setiawan¹, Chaidir², Chaerudin Manaf³

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan

Email korespondensi: ¹ arif.setiawan87@gmail.com

ABSTRAK

Harga saham mempunyai nilai penting dan menjadi salah satu indikator keberhasilan bagi perusahaan. Perkembangan harga saham senantiasa menjadi obyek yang menarik untuk diproyeksi dan dipelajari. Pada masa Pandemi Covid-19 perkembangan harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia setiap triwulannya mengalami perubahan selama periode triwulan III tahun 2019 sampai triwulan II tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengolahan data menggunakan regresi berganda melalui program SPSS 22. Adapun data dalam penelitian menggunakan datasekunder, serta penelitian ini dilakukan selama Pandemi Covid-19 yaitu terhitung mulai triwulan III tahun 2019 - triwulan II tahun 2021. Populasi pada penelitian ini ada 11 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel penelitian ada 8 perusahaan yang ditentukan dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Mikro Perusahaan yang diukur dengan Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Earning per Share dan Makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi dan Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai sig. $F 0,00 < 0,05$. Sedangkan secara parsial Debt to Equity Ratio dengan nilai sig. $t 0,004 < 0,05$, Earning per Share dengan nilai sig. $t 0,000 < 0,05$ dan Nilai tukar dengan nilai sig. $t 0,02 < 0,05$ berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Untuk Return on Asset dengan nilai sig. $t 0,038 > 0,05$ dan Inflasi dengan nilai sig. $t 0,087 > 0,05$ berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : return on assets, debt to equity ratio, earning per share, inflasi, nilai tukar, harga saham

ABSTRACT

Price has an important value and is one of the indicators of success for the company. The development of stock prices becomes an interesting object to be projected and studied. During the Covid-19 Pandemic, the stock price of the pharmaceutical sub-sector on the Indonesia Stock Exchange changed every quarter during the third quarter of 2019 to the second quarter of 2021. This study uses quantitative research methods. The data processing technique uses multiple regression through the SPSS 22 program. The data in this study uses secondary data, and this research was conducted during the Covid-19 pandemic, starting in the third quarter of 2019 - the second quarter of 2021. The population in this study consisted of 11 sub-sectors of pharmaceutical companies. listed on the IDX. While the research sample there are 8 companies determined by purposive sampling method. The results of this study indicate that simultaneously Micro Companies as measured by Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Earnings per Share and Macro economics as measured by Inflation and Exchange rates have a significant effect on stock prices with sig value $F 0.00 < 0.05$. While partially Debt to Equity Ratio with sig. $t 0.004 < 0.05$, Earning per Share with a value of sig. $t 0.000 < 0.05$ and the exchange rate with the value of sig. $t 0.02 < 0.05$ has a significant effect on stock prices. For Return on Assets with a value of sig. $t 0.038 > 0.05$ and Inflation with sig. $t 0.087 > 0.05$ has no significant effect on stock prices.

Keywords: return on assets; debt to equity ratio; earning per share; inflation; exchange rate; stock price

PENDAHULUAN

Perkembangan harga saham selalu menjadi obyek yang menarik untuk diprediksi dan dianalisis. Keberhasilan dan ketelitian dalam memprediksi perkembangan harga saham merupakan suatu hal yang diinginkan oleh para pelaku pasar modal terutama investor yang menginvestasikan dananya di pasar modal. Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar saham yang sangat berarti bagi perusahaan karena harga saham menentukan seberapa besar nilai dari suatu perusahaan serta dapat menunjukkan keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dalam melakukan pengelolaan. Menurut saya jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor.

Harga saham mempunyai nilai penting dan menjadi salah satu indikator keberhasilan bagi perusahaan, karena ketika harga saham suatu perusahaan tinggi maka perusahaan memiliki kesempatan untuk mendapatkan tambahan investasi dari para investor atas kenaikan harga sahamnya. Para investor akan menyimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Akan tetapi apabila harga saham mengalami penurunan, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan belum maksimal akibatnya investor kurang percaya untuk menanamkan modalnya serta dapat mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya.

Kenaikan dan penurunan harga saham bisa disebabkan oleh faktor kinerja keuangan / mikro perusahaan. Kinerja keuangan merupakan prestasi atau hasil yang sudah dicapai oleh manajemen perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Ketika kinerja keuangan suatu perusahaan dalam kondisi baik maka saham perusahaan akan banyak diminati oleh investor karena kinerja keuangan menjadi salah satu faktor yang digunakan oleh para investor ketika akan membeli saham. Semakin banyaknya minat investor terhadap suatu saham maka akan menyebabkan kenaikan terhadap harga saham karena banyaknya suatu permintaan. Investor akan betul-betul memperhatikan faktor kinerja keuangan yang mana faktor ini diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur Kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning per Share (EPS).

Selain kinerja keuangan, harga saham tidak terlepas dari faktor makro ekonomi. Faktor makro ekonomi dapat diartikan sebagai faktor yang berada diluar lingkungan perusahaan, mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya kinerja dan harga saham suatu perusahaan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Faktor-faktor makro ekonomi yang digunakan didalam penelitian ini adalah inflasi dan nilai tukar karena faktor ini merupakan faktor yang paling banyak mendapatkan perhatian dari para pelaku pasar modal.

Berdasarkan dari semua latar belakang permasalahan dan fenomena yang telah diungkap, maka penulis melakukan penelitian terhadap perusahaan sub sektor farmasi menggunakan Mikro ekonomi yang terdiri dari Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning per Share (EPS), juga dari Makro ekonomi yang terdiri dari Nilai Tukar dan Inflasi.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pasar Modal

Pasar modal juga dapat dikatakan sebagai wadah dan monopoli pemilikan perusahaan karena setelah perusahaan go public dan memanfaatkan pasar modal kemudian pemegang surat berharga juga menjadi pemilik perusahaan sehingga menjadi pemilik publik (Gitosudarmo dan Basri, 2012: 239). Secara umum fungsi pasar modal adalah sebagai berikut: (1) sarana penambah modal, perusahaan dapat memperoleh dana dengan cara menjual saham ke pasar modal yang kemudian akan dibeli oleh masyarakat dan perusahaan lain; (2) sarana pemerataan pendapatan setelah jangka waktu tertentu, saham-saham yang telah dibeli akan memberikan dividen (bagian dari keuntungan perusahaan) kepada para pembelinya (pemiliknya); (3) sarana peningkatan kapasitas produksi, dengan adanya tambahan modal yang diperoleh

dari pasar modal maka produktivitas perusahaan akan meningkat; (4) sarana penciptaan tenaga kerja, keberadaan pasar modal dapat mendorong muncul dan berkembangnya industri lain yang berdampak pada terciptanya lapangan kerja baru; (5) sarana peningkatan pendapatan negara, setiap dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan dikenakan pajak oleh pemerintah; (6) sebagai indikator perekonomian negara, aktivitas dan volume penjualan/pembelian di pasar modal yang semakin meningkat (padat) memberi indikasi bahwa aktivitas bisnis berbagai perusahaan berjalan dengan baik, begitu pula sebaliknya.

Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2016:2) manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan menggunakan seluruh sumberdaya perusahaan dalam mencari dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit bagi para pemegang saham dan keberlanjutan usaha bagi perusahaan. Menurut Kasmir (2019:5) manajemen keuangan merupakan segala aktivitas yang berkaitan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan tujuan yang menyeluruh.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas pada perusahaan yang berhubungan bagaimana cara perusahaan memperoleh dana hingga pengelolaan dana sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan salah satu analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah. Agar hasil perhitungan rasio menjadi bermakna, sebuah rasio sebaiknya mengacu pada hubungan ekonomis yang penting. Rasio harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut (Hery, 2014:22).

Rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Rasio keuangan merupakan informasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun (accounts) dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan. Analisis rasio keuangan terbagi menjadi lima bagian (Harmono,2017:106) yaitu: (1) rasio likuiditas; (2) rasio aktivitas; (3) rasio solvabilitas; (4) rasio profitabilitas; (5) rasio nilai perusahaan.

Mikro Ekonomi

Dalam penelitian ini, ada tiga variabel mikro ekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yaitu: (1) *return on asset* (ROA); (2) *debt to equity ratio* (DER); (3) *earning Per Share* (EPS). Mohamad Samsul (2015) mengemukakan "*Return On Asset (ROA)* yaitu rasio perbandingan antara laba usaha (operating profit) terhadap total aset. Return diartikan sebagai laba usaha alih-alih laba bersih. Hal ini dikarenakan laba usaha diperoleh dari kegiatan normal perusahaan." *Return On Asset (ROA)* dapat dirumuskan dan dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2019): "*Debt To Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang digunakan untuk memulai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang dan menggambarkan sampai

sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar." *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2019:207): "*Earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dibagi jumlah lembar saham perusahaan, rasio laba per saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat." *Earning Per Share* (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Outstanding Shares}}$$

Makro Ekonomi

Menurut (Samsul, 2015:210) Faktor Makro ekonomi dapat diartikan sebagai faktor yang berada diluar lingkungan perusahaan yang mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya kinerja suatu perusahaan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Faktor makro ekonomi bisa memberikan pengaruh secara langsung terhadap kinerja saham ataupun kinerja perusahaan. Ada 2 variabel makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Nilai Tukar dan Inflasi.

Menurut Tandelilin (2010:342) Inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan yang terjadi pada peningkatan harga produk secara keseluruhan sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan daya beli uang. Menurut putong (2015:4) "Inflasi adalah naiknya harga harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program system pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat." Marcus (2014:215) "Inflasi adalah kenaikan harga secara umum. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi sering diasosiasikan sebagai kondisi ekonomi yang terlalu panas yaitu ekonomi dimana permintaan barang dan jasa lebih tinggi dari kapasitas produksi sehingga terjadi kenaikan harga-harga."

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Menurut Fahmi (2015:302) "Nilai tukar diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain." Sependapat dengan Fahmi, Brigham (2016, 1045) menjelaskan bahwa "An exchange rate specifies the number of units of a given currency that can be purchased for one unit of another currency." Menurut Purnomo (2013:112) "Kurs mata uang adalah nilai sebuah mata uang negara tertentu yang diukur, dibandingkan atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Misalnya kurs mata uang rupiah terhadap dollar AS. Kurs mata uang terdiri dari kurs jual dan kurs beli."

$$\text{Kurs} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs beli}}{2}$$

Harga Saham

Menurut Brigham & Houston (2016:7) mengemukakan : "Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata-rata jika investor membeli saham." Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) : "Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan

dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan meliputi rasio likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio, rasio solvabilitas yang diukur menggunakan Debt To Equity Ratio, rasio profitabilitas yang diukur menggunakan Return On Equity dan rasio nilai pasar yang diukur menggunakan Earning Per Share.

Formula Statistika

Model Regresi Berganda

Model regresi berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Model data ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan mikro perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA), Earning per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER) dan makro ekonomi yang diukur dengan inflasi, nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 baik secara simultan atau pun secara parsial. Model persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$HS = a + b_1 ROA + b_2 DER + b_3 EPS + b_4 INF + b_5 KURS + e$$

Keterangan :

HS	=	Harga Saham
a	=	Konstanta
b ₁ -b ₅	=	Nilai koefisien regresi
ROA	=	Return on Assets
DER	=	Debt to Equity Ratio
EPS	=	Earning per Share
INF	=	Inflasi
KURS	=	Nilai Tukar
e	=	error / galat

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji sejauh mana kelayakan penggunaan model regresi dikatakan sebagai model yang baik. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka uji asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu karena sebagai hal mendasari penggunaan analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161): Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi dikatakan baik ketika model regresi memiliki distribusi normal atau mendekati normal sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107): Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji ini akan diketahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan antar variabel bebas. Jika terdapat hubungan yang cukup tinggi (signifikan), artinya terdapat

aspek yang sama diukur pada variabel bebas. Sehingga Hal ini tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode untuk menguji adanya multikolinearitas ini dapat dilihat dari tolerance value atau variance inflation factor (VIF). Batas dari tolerance $> 0,1$ atau nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137): Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Cara untuk mendeteksinya adalah melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED sebagai (X) dengan residualnya SRESID sebagai (Y). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111): Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem atau masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada prosedur untuk mengetahui masalah autokorelasi bisa menggunakan besaran Durbin – Waston. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin – Waston ($D - W$), dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: (1) apabila $D-W$ dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif; (2) apabila $D-W$ diantara -2 dan $+2$ maka tidak ada autokorelasi; (3) apabila $D-W$ diatas $+2$ berarti ada autokorelasi negative.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018:97): Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil artinya menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, sehingga masing-masing variabel independen yaitu Return on Assets (ROA), Earning per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Inflasi, dan Nilai Tukar secara parsial maupun secara simultan mempengaruhi variabel dependen, yaitu harga saham (Y) yang dinyatakan dalam R^2 untuk menyatakan koefisien determinasi.

Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali (2018:179): Uji F atau uji simultan digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji F sebagai berikut: (1) jika angka probabilitas signifikansi $> 5\%$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (H_0 diterima dan H_a ditolak (taraf signifikansi pada output ANOVA); (2) jika angka probabilitas signifikansi $< 5\%$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (H_0 diterima dan H_a ditolak (taraf signifikansi pada output ANOVA).

Uji T (Parsial)

Menurut Ghozali (2018:179): Uji t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t dengan cara membandingkan nilai signifikan α (0,05). Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t sebagai berikut: (1) jika nilai signifikan t dari masing-masing variabel independen lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (H_a ditolak dan H_o diterima); (2) jika nilai signifikan t dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka secara parsial variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (H_a diterima dan H_o ditolak).

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Harga Saham.

Return On Asset (ROA) yaitu suatu rasio penting yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan aset yang dimilikinya. Return On Asset (ROA) adalah kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki (Mohamad Samsul, 2015:174). Semakin besar Return On Asset (ROA) berarti perusahaan semakin produktif dan semakin efektif menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, laba yang semakin meningkat juga akan meningkatkan tingkat pengembalian (return) kepada investor. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Dewa & I Gede Ary (2017), Thomas Lauda (2018), Ursula Tamuntuan (2015) menunjukkan bahwa Return On Asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham.

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu rasio yang menggambarkan perbandingan jumlah hutang dan jumlah modal perusahaan yang digunakan sebagai pendanaan usaha. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang dan menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang hutang kepada pihak luar (Kasmir, 2019). Indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah jumlah hutang dan modal sendiri, total Debt merupakan seluruh jumlah kewajiban investor dan pada akhirnya akan menaikkan pula harga sahamnya. Hal ini didukung penelitian tentang Debt to Equity Ratio (DER) terdapat hasil penelitian yaitu menurut Putu & Suaryana (2013), Ema Novitasari (2013) dan Alep Pradita (2014) mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini membuktikan Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh kuat terhadap harga saham.

Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

Earnings Per Share (EPS) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau Earnings Per Share (EPS) di peroleh dari laba bersih setelah bunga dan pajak yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Rasio laba per saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk

memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat (Kasmir, 2019).

Apabila Earning Per Share (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Makin tinggi nilai Earning Per Share (EPS) akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Moch. Sayiddani & I Ketut (2016), Gerald, Ventje Ilat & Sonny (2017), Thomas Lauda (2018), Alep Pradita (2014), Ursula Tamuntuan (2015) menemukan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini membuktikan Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh kuat terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi terjadi akibat kenaikan harga-harga secara menyeluruh dan penurunan daya beli konsumen rendah terhadap produk. Tinggi rendahnya inflasi tidak terlalu mempengaruhi naik turunnya harga saham pada perusahaan farmasi dikarenakan barang farmasi merupakan barang yang dianggap penting terutama pada masa pandemi Covid-19, namun diduga ada pengaruh cenderung negatif. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Paizal (2017) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

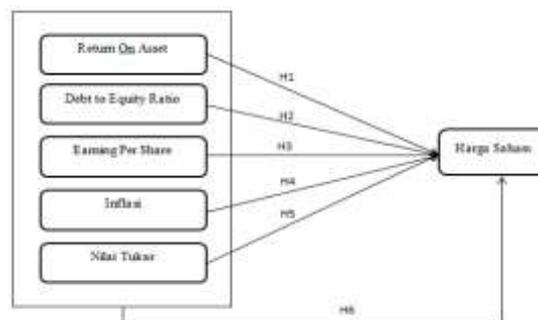
Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Secara parsial makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Hubungan pengaruh yang signifikan ini menunjukkan bahwa beberapa investor menganggap bahwa fluktuasi nilai tukar merupakan indikator yang penting dalam memutuskan untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eneng Sulastri (2017) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Menurut Tandelin (2010), Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas, dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga factor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global, maka harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan, apabila harga saham tinggi, maka nilai perusahaan memiliki prestasi baik dan sebaliknya. Maka dari itu ROA, DER, EPS, Inflasi dan Nilai Tukar merupakan faktor yang diperhatikan oleh para investor untuk mengetahui kinerja perusahaan dimasa yang akan datang dan dapat memberikan kemakmuran bagi para investor.

Hipotesis Penelitian



- H1 : *Return On Asset* (ROA) diduga secara parsial berpengaruh positif terhadap harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Covid-19.
- H2 : *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial diduga berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Covid-19.
- H3 : *Earning Per Share* (EPS) secara parsial diduga berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Covid-19.
- H4 : Inflasi diduga secara parsial berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Covid- 19.
- H5 : Nilai Tukar diduga secara parsial berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di di Bursa Efek Indonesia selama Covid-19.
- H6 : Secara simultan Mikro Perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan Makro Ekonomi yang diukur dengan menggunakan inflasi dan nilai tukar diduga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Covid-19.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan metode Explanatory Survey. Metode deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai mikro perusahaan dan makro ekonomi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama pandemi Covid-19. Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas (hubungan sebab akibat) antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis menggunakan suatu perhitungan statistik, pada akhirnya akan didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima. Sedangkan metode explanatory survey merupakan metode penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data yang diambil dari sampel dari populasi tersebut, sehingga ditemukan deskripsi dan hubungan-hubungan antar variabel.

Objek, Unit dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 terhitung periode Triwulan III tahun 2019 hingga Triwulan II tahun 2021. Pemilihan perusahaan sub sektor farmasi dikarenakan berdasarkan fenomena perusahaan merupakan perusahaan yang sangat dibutuhkan selama pandemi Covid-19 dikarenakan kebutuhan masyarakat akan masker, handsanitizer, vitamin dapat dipenuhi oleh perusahaan ini.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia melalui media internet pada situs www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com serta Bank Indonesia pada situs www.bi.go.id. Alasan memilih lokasi penelitian tersebut karena data-data laporan keuangan dan data makro ekonomi (inflasi dan nilai tukar) telah tersedia lengkap. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 sampai dengan bulan Mei 2022, mulai dari pengajuan judul, pengumpulan data, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga ujian skripsi.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena data pada penelitian berupa angka yang akan dianalisis lebih lanjut. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data mikro perusahaan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS). Sementara untuk data makro ekonomi berupa data inflasi, dan nilai tukar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber yang secara tidak

langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data penelitian ini diperoleh dengan cara mengunduh pada website resmi Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan Yahoo Finance.

Operasional Variabel

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah mikro perusahaan dan makro ekonomi. Mikro perusahaan meliputi variabel Return on Assets (X1), Debt to Equity Ratio (X2) dan Earning per Share (X3). Sedangkan pada makro ekonomi meliputi inflasi (X4) dan nilai tukar (X5). Sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah harga saham pada sampel perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia. Data Harga saham yang digunakan merupakan harga saham penutupan (closing price) per triwulan mulai dari triwulan III tahun 2019 hingga triwulan II tahun 2021.

Metode Penarikan Sample

Dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sebagai berikut: (1) perusahaan industri manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode Triwulan III tahun 2019- Triwulan II tahun 2021; (2) perusahaan yang menerbitkan Laporan Keuangan lengkap selama periode Triwulan III tahun 2019- Triwulan II tahun 2021; (3) perusahaan yang lengkap harga sahamnya selama periode Triwulan III 2019- Triwulan II tahun 2021. Dari 11 perusahaan sub sektor farmasi terdapat 3 perusahaan yang tidak memenuhi pertimbangan-pertimbangan diatas yaitu perusahaan PT. Phapros Tbk, PT. Schering Plough Indonesia Tbk, dan PT. Soho Global Health Tbk sehingga peneliti sulit memperoleh data untuk penelitian. Maka perusahaan sub sektor farmasi yang memiliki data lengkap dan menjadi sampel pada penelitian saya ada 8 perusahaan yaitu PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT. Indofarma Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Merck Tbk, PT. Pyridam Farma Tbk, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, PT. Tempo Scan Pasific Tbk.

Metode Pengumpulan Data

Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mempelajari catatan-catatan laporan keuangan perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia, data laporan keuangan bersifat time series (berjenjang waktu yaitu periode triwulan III 2019 - triwulan II 2021) yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Selain data laporan keuangan, data harga saham juga digunakan yang berasal dari yahoo finance serta data inflasi dan nilai tukar yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil bahan yang tertulis dalam buku literatur, jurnal dan penelitian terdahulu yang masih relevan dengan permasalahan peneliti, yaitu tentang pengaruh kinerja keuangan dan makro ekonomi terhadap harga saham.

Metode Pengolahan / Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan menggunakan software SPSS 22. Adapun metode pengolahannya sebagai berikut: (1) model regresi berganda; (2) uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi; (3) uji hipotesis meliputi koefisien determinasi (r^2), uji f (simultan), dan uji t (parsial).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	-5818,738	1809,819		-3,047	,003
	ROA (X1)	-19,140	21,768	-.110	-.879	,383
	DER (X2)	4,788	1,588	,483	3,014	,004
	EPS (X3)	9,920	1,824	,578	5,438	,000
	INFLASI (X4)	233,204	133,873	,183	1,742	,087
	KURS (X5)	,424	,128	,320	3,326	,002

^a. Dependent Variable: HARGA (Y)

Gambar 1. Hasil Model Regresi Berganda

Dapat disusun model regresi berganda sebagai berikut **HS = - 5818,738 - 19,140 ROA + 4,788 DER + 9,920 EPS + 233,204 INF + 0,424 KURS.**

Persamaan Model regresi berganda memiliki makna sebagai berikut: (1) nilai konstanta sebesar -5818,738 artinya bahwa apabila variabel Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Inflasi dan Nilai tukar dianggap konstan, maka nilai Harga saham sebesar -5818,738; (2) nilai koefisien regresi variabel Return on Asset (ROA) bernilai negatif yaitu sebesar -19,140. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Return on Asset (ROA) sebesar 1 satuan pada kondisi Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Inflasi dan Nilai tukar tetap akan menurunkan Harga saham sebesar -19,140; (3) nilai koefisien regresi variabel Debt to Equity Ratio (DER) bernilai positif yaitu sebesar 4,788. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 1 satuan pada kondisi Return on Asset (ROA), Earning per Share (EPS), Inflasi dan Nilai tukar tetap akan meningkatkan Harga saham sebesar 4,788; (4) nilai koefisien regresi variabel Earning per Share (EPS) bernilai positif yaitu sebesar 9,920. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Earning per Share (EPS) sebesar 1 satuan pada kondisi Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Inflasi dan Nilai tukar tetap akan meningkatkan Harga saham sebesar 9,920; (5) nilai koefisien regresi variabel Inflasi bernilai positif yaitu sebesar 233,204. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Inflasi sebesar 1 satuan pada kondisi Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), inflasi dan Nilai tukar tetap akan menurunkan Harga saham sebesar 233,204; (6) nilai koefisien regresi variabel Nilai tukar (KURS) bernilai positif yaitu sebesar 0,424. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Nilai tukar sebesar 1 satuan pada kondisi Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), dan Inflasi tetap akan meningkatkan Harga saham sebesar 0,424.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	679,7793765
Most Extreme Differences	Absolute	,075
	Positive	,052
	Negative	-,075
Test Statistic		,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymptotiv Significance) lebih besar dari 0,05 yaitu 0,200 > 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

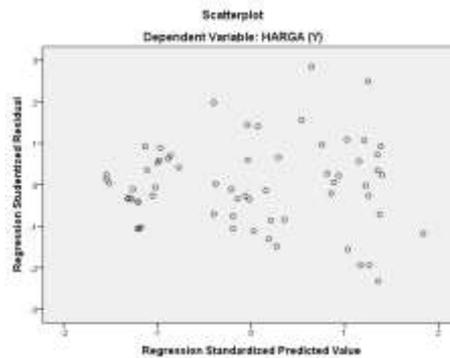
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.5818739	1909.619		-.0047	.993		
	ROA (X1)	-.191481	21.296	-.110	-.879	.381	.540	1.853
	DER (X2)	4.798	1.589	.403	3.014	.004	.472	2.118
	EPS (X3)	8.023	1.624	.578	5.438	.000	.748	1.336
	INFLASI (X4)	-.233204	133.873	-.003	-1.742	.087	.768	1.308
	KURS (X5)	.424	128	.320	3.326	.002	.915	1.093

^a. Dependent Variable: HARGA (Y)

Gambar 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinariitas pada Tabel menunjukkan bahwa nilai Tolerance pada masing masing variabel lebih dari 0,1. Sementara nilai variance inflation factor (VIF) masing-masing variabel kurang dari 10. Maka model regresi dikatakan baik karena tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada gambar menunjukkan bahwa diperoleh titik-titik data menyebar, tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.714 ^a	.509	.467	708.47456	1.053

a. Predictors: (Constant), KURS (X5), DER (X2), INFLASI (X4), EPS (X3), ROA (X1)

b. Dependent Variable: HARGA (Y)

Gambar 5. Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel output "Model Summary" diatas, diketahui nilai Durbin Watson menunjukkan nilai Durbin Watson diantara -2 dan +2 yaitu sebesar 1,053. Maka dapat dikatakan bahwa data penelitian tidak terdapat autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 ^a	.509	.467	708.47456

a. Predictors: (Constant), KURS (X5), DER (X2), INFLASI (X4), EPS (X3), ROA (X1)

Gambar 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Pada hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R Square sebesar 0,509, yang artinya bahwa perubahan yang terjadi pada harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 (Periode triwulan III tahun 2019 - triwulan II tahun 2021) dapat dijelaskan oleh variabel Mikro Ekonomi (Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share) dan Makro Ekonomi (Inflasi, Nilai Tukar) sebesar 50,9% dan sisanya 49,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30200730.32	5	6040146.063	12.034	.000 ^b
	Residual	29112300.04	58	501936.208		
	Total	59313030.36	63			

a. Dependent Variable: HARQA (Y)

b. Predictors: (Constant), KURS (X5), DER (X2), INFLASI (X4), EPS (X3), ROA (X1)

Gambar 7. Hasil Uji F (Simultan)

Untuk hasil dari Uji F menunjukkan tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa Mikro ekonomi yang diukur dengan Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS), juga makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi dan Nilai tukar secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Uji T (Parsial)

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-3.047	.003
	ROA (X1)	-.879	.383
	DER (X2)	3.014	.004
	EPS (X3)	5.438	.000
	INFLASI (X4)	1.742	.087
	KURS (X5)	3.326	.002

Gambar 8. Hasil Uji T (Parsial)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada Tabel diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut: (1) pengujian mikro ekonomi yang diukur dengan Return on Asset (ROA) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,383 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial Return on Asset (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19; (2) pengujian mikro ekonomi yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,004 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a

diterima. Artinya secara parsial Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19; (3) pengujian mikro ekonomi yang diukur dengan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19; (4) pengujian makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,087 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19; (5) pengujian makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar (KURS) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial Nilai tukar (KURS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

KESIMPULAN

Mikro perusahaan yang diukur dengan Return on Asset (ROA) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,383 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial mikro ekonomi yang diukur dengan Return on Asset (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) bukan menjadi indikator yang digunakan para investor dalam melakukan pengambilan keputusan. Return on Assets (ROA) tidak menunjukkan prospek di masa yang akan datang, karena kekurangannya lebih berfokus pada jangka pendek bukan bertujuan untuk jangka panjang. Mikro perusahaan yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,004 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial mikro ekonomi yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham bisa dikarenakan investor memperhatikan DER sebagai indikator dalam pengambilan keputusan. Hal ini karena DER merupakan rasio yang menggambarkan mengenai tingkat resiko perusahaan di dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki. Nilai DER yang tinggi menandakan jika perusahaan memiliki resiko yang tinggi sehingga cenderung lebih dihindari oleh para investor dan mengakibatkan permintaan saham menurun dan memicu penurunan harga saham. Mikro perusahaan yang diukur dengan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial mikro ekonomi yang diukur dengan Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Earning per Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham menunjukkan bahwa para investor menjadikan EPS sebagai indikator pengambilan keputusan dalam melakukan investasi. Karena Earning per Share (EPS) dapat mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Prospek perusahaan yang baik akan mempunyai laba per saham yang tinggi, sehingga jika nilai Earning per share tinggi daya tarik investor terhadap perusahaan akan tinggi. Makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,087 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial makro ekonomi yang diukur dengan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Inflasi terjadi akibat kenaikan harga-harga secara menyeluruh dan penurunan daya beli konsumen rendah terhadap produk. Tinggi rendahnya inflasi tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham pada perusahaan farmasi dikarenakan barang farmasi merupakan barang yang dianggap penting terutama pada masa pandemi Covid-19. Makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar terhadap harga saham menunjukkan signifikansi

0,02 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Hubungan pengaruh yang signifikan ini menunjukkan bahwa beberapa investor menganggap bahwa fluktuasi nilai tukar merupakan indikator yang penting dalam memutuskan untuk berinvestasi. Mikro perusahaan yang diukur dengan Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS), serta Makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi dan Nilai Tukar secara simultan menunjukkan tingkat signifikansi $F_{0,00} < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R Square sebesar 0,509, yang artinya bahwa perubahan yang terjadi pada harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 (Periode triwulan III tahun 2019 - triwulan II tahun 2021) dapat dijelaskan oleh variabel Mikro Ekonomi (Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share) dan Makro Ekonomi (Inflasi, Nilai Tukar) sebesar 50,9% dan sisanya 49,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Model regresi berganda antara variabel Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Inflasi dan Nilai tukar terhadap Harga saham pada penelitian ini adalah sebagai berikut $HS = - 5818,738 - 19,140 ROA + 4,788 DER + 9,920 EPS + 233,204 INF + 0,424 KURS$. Serta berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari uji t bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi, yaitu variabel Debt to Equity Ratio (DER), Earning per share (EPS), dan Nilai Tukar. Sedangkan variabel Return On Asset (ROA) dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Maka implikasi dalam penelitian ini untuk perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia adalah terdapat tiga variabel yang berpengaruh positif terhadap harga saham, maka menunjukkan bahwa hal tersebut dapat meningkatkan harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal.
_____, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan.
- A. McEachern, William. 2020. Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer. Jakarta : Salemba Empat.
- Abimantra, Alep Pradipta. 2014. "The Influence Of Financial Performance On Stock Price Around Publication Date Of Financial Statements (A Study In Food And Beverages Companies Listed On Bei)". *Journal of Economics and Business*.
- Alipudin, Asep Dan Resi Oktaviani. Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*.
- Akbar, M. 2020. Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Andes, Septa Lukman. et.al, 2017. Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur, *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*. Vol. 10 No. 2 : 8-16.
- Angestika Dkk. 2021, implikasi rasio profitabilitas terhadap harga saham farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020. *Jurnal Manajemen Bina Sarana Informatika*.
- Brealey, Myers, & Marcus. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F and Joel F. Houston. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Edisi Kedua Cetakan Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono, dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi. Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Dewi, Putu Dina Aristya., I.G.N.A. Suaryana. 2013. Pengaruh EPS, DER, Dan PBV Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4.1 (2013), hal: 215-229. ISSN: 2302-8556.

- Edsel, Gerald Yermia Egam, Ventje Ilat, Sonny Pangerapan. 2017). Pengaruh return On Asset, Return On Equity, net profit Margin dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di BEI Periode Tahun 2013-2015 . Jurnal EMBA. Vol.5 No.1 Maret. 2017, Hal. 105 – 114. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Ema Novitasari. 2013. “Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Return on Asser (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Industri Textile yang go-public di BEI Tahun 2009-2014”. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Eveline. Dan Ramli, I. 2018. Faktor-Faktor Internal Penentu Pertumbuhan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
- Fahmi, Irham. (2016). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018) Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmono. (2017). Manajemen Keuangan Berbasis Balanced. Jakarta: PT Bumi Angkasa Raya.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2018, Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Edisi Keempat Belas. Depok : Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Taufik. 2010. Buku Pintar Investasi. Jakarta : Media Karta.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, (2015), Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Ketujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ira Febrianti. 2021. Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019. Jurnal Universitas Batanghari Jambi.
- Irman, M, Suriati, dan Estu, A Z. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.
- James C. Van Horne dan John M.Wachowicz, Jr (2013). Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, Quratul’ Ain Mubarakhah. Jakarta: Salemba Empat.
- Kadek, Ketut, I. 2018. Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Ekonomi Terhadap Return Saham.
- Khasana, A I. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pasar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Kasmir. 2019. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lauda, Thomas. 2018. Pengaruh Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Economic Value Added Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indoonesia. Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatra Utara.
- Mitha, Dan Ida, A. 2021. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Selama Pandemi Covid 19 Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia.
- Moch. Sayiddani Fauzi dan I Ketut Mustanda, 2016, Pengaruh Profitabilitas, Earning Per Share (EPS) dan Dividen Payout Ratio (DPR) Terhadap Harga Saham, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 12, Bali: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Mohamad, Samsul. 2015. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio, Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- Munawir. 2016. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kedua. Yogyakarta : Liberty.
- Nor Hadi. 2015. Pasar Modal : Acuan Teoretis dan Praktis Investasi di Instrument Keuangan Pasar Modal. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nurvendi, Ruliana, T, dan Haryadi, R M. 2018. Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Disektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

- Paizal, Muhammad. 2017. Pengaruh Makro Ekonomi dan Mikro Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
- Purnomo, Serfianto D., et. al. 2013. Buku Pintar Pasar Uang & Pasar Valas. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putong, Iskandar. 2015. Economics Pengantar Mikro dan Makro. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Putu Dina Aristya Dewi, I G.N.A. Suaryana. 2013. Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap harga saham. Jurnal Akuntansi Uniiversitas Udayana
- R, et.al. 2019. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Risiko Sistematis terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
- Safitri, R. 2020. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Safuridar, dan Zikra Asyiratama. 2018. Analisis Indikator Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Sektor Perbankan. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Samudra.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet
- Sujatmiko, Wasis. 2019. Pengaruh ROE, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- Sulastri, Eneng. 2017. Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2015. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
- Supeni, R E dan Adawiyah, R. 2016. Kinerja Keuangan Berbasis Penciptaan Nilai, Makro Ekonomi dan Dampaknya terhadap Return Saham Sektor Pertambangan.
- Suryawan, I Dewa Gede, Wirajaya, I Gede Ary. 2017. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Assets Pada Harga Saham. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 21.No. 2.
- Sutrisno., 2014., Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta : Ekonisia.
- Syamsudin, Lukman, 2011, Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Baru, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tamuntuan, Ursula. 2015. Analysing The Effect Of Return On Equity, Return On Assets And Earnings Per Share Toward Share Price: An Emperical Study Of Food And Beverage Companies Listed On Indonesia Stock Exchange. Vol 15, No 1 2015.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius.